

EKO-SPIRITUALITAS TRINITARIS

Sebuah Upaya Membangun Spiritualitas Lingkungan Terhadap Krisis Lingkungan (Reklamasi Pantai) di Manado

RYAN DANNY DALIHADE

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

DOI: 10.21460/aradha.2021.12.625

Abstract

The environmental crisis has always been an endless issue to discuss. Especially in reality, the ecological crisis is already on an alarming level. One of the ecological crises is the beach reclamation that occurred in Manado. Beach reclamation causes damage to marine ecosystems, for example, the destruction of coral reefs on the coastal area. In addition, it also caused flash floods in Manado. The society in Manado then begins to blame nature without wanting to examine it first. The question that arises is why does exploitation of nature, such as beach reclamation, continue to occur? My guess is that there was a theological crisis which later led to an ecological crisis. The theological crisis is related to the concept that God is understood to be distanced from creation. This is exactly what William Johnston and Leonardo Boff, a philosopher and liberation theologian, conducted through the theory of the Communion of God. This concerns the wrong understanding of the trinity of God and assumes that there is power over the others, so what occurs is oppression, deprivation of rights, and exclusion. For this reason, using the theories of Boff and Johnston, we will both see in this paper how the Minahasa trinitarian faith is connected with the concept of the Minahasan God of the ecological crisis, in this case coastal reclamation. However, if we trace back, the relationship between Minahasan and the nature was relatively close. This is based on the concept of a Trinitarian of God whose duty is to protect humans and nature. For this reason, I hope that the results of this paper will be able to build a trinitarian eco-spirituality in the lives of people in Manado to continue to strive to preserve nature, not to damage it.

Keywords: ecological crisis, beach reclamation, trinitarian eco-spirituality, communion of God

Abstrak

Krisis lingkungan (ekologi) selalu menjadi isu yang tidak pernah habis untuk didiskusikan karena krisis ekologi sudah dalam taraf yang memprihatinkan. Salah satu krisis ekologi yaitu reklamasi pantai yang terjadi di Manado. Reklamasi pantai menyebabkan rusaknya ekosistem laut, misalnya, hancurnya terumbu karang yang ada di pesisir pantai. Selain itu, reklamasi pantai menyebabkan terjadinya banjir bandang di Manado. Masyarakat mulai menyalahkan alam tanpa mau mengkajinya terlebih dahulu. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah mengapa eksploitasi terhadap alam, misalnya reklamasi pantai, masih terus terjadi? Dugaan penulis bahwa terdapat krisis teologi yang kemudian menyebabkan krisis ekologi. Krisis teologi yang dimaksudkan yaitu konsep bahwa Allah yang dipahami berjarak dari ciptaan. Krisis teologi tersebut senada dengan apa yang dikeluhkan oleh William Johnston dan Leonardo Boff, seorang filsuf dan teolog pembebasan melalui teorinya *communion of God*. Hal tersebut terkait dengan paham yang keliru tentang ketritunggalan Allah dan menganggap bahwa ada yang berkuasa terhadap yang lain, sehingga yang terjadi adalah penindasan, perampasan hak, penyingkiran, dan lain-lain. Untuk itu, dengan menggunakan teori Boff dan Johnston, penulis akan melihat bagaimana penghayatan iman trinitaris orang Minahasa yang dihubungkan dengan konsep Allah orang Minahasa terhadap krisis ekologi dalam hal ini reklamasi pantai. Karena jika merunut ke belakang, hubungan orang Minahasa dulu dengan alam tergolong akrab. Hal ini didasari pada konsep tentang Allah trinitaris yang bertugas untuk menjaga manusia dan alam. Untuk itu penulis berharap hasil yang ditemukan dapat membangun eko-spiritualitas trinitaris di dalam kehidupan masyarakat di Manado untuk terus berupaya menjaga dan memelihara alam, bukan merusak.

Kata-kata kunci: krisis ekologi, reklamasi pantai, eko-spiritualitas trinitaris, *communion of God*

Pendahuluan

Dalam lingkup teologi Kristen, wacana yang paling sering digumuli yaitu menyangkut kemiskinan dan ketidakadilan terhadap manusia dan alam. Hal-hal tersebut merupakan realitas sosial dan panggilan orang-orang terhadap penghayatan imannya. Maka, tidak mengherankan jika dua hal tersebut kemudian selalu menjadi landasan berteologi di mana Allah dimaknai sebagai Allah yang solider terhadap orang-orang miskin yang hidupnya penuh dengan penderitaan. Meskipun begitu, Allah yang solider terhadap alam kurang mendapat tempat di hati dan *spirit* orang Kristen, walaupun memang sudah ada banyak upaya berteologi untuk menghadapi krisis ekologisejak tahun 1970-an saat teologi Kristen mulai merespons secara berangsur-angsur krisis lingkungan hingga kini.

Isu mengenai krisis ekologi selalu tidak pernah habis untuk didiskusikan. Sonny Keraf, misalnya, mengemukakan bahwa masalah lingkungan hidup merupakan masalah moral dan bukan semata-mata persoalan teknis. Maksudnya, krisis moralitas ini berakar pada krisis paradigm (Keraf, 2002: xiii). Di Indonesia sendiri, krisis lingkungan sudah dalam taraf memprihatinkan. Contohnya pencemaran lingkungan yang terjadi di Sumatra Utara oleh PT Inti Indorayon, dan yang paling terkenal yaitu pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh PT Freeport Indonesia di Papua (Keraf, 2002: xiv). Baru-baru ini, Indonesia sedang menghadapi krisis lingkungan dengan adanya asap di beberapa daerah tertentu yang sangat meresahkan tidak hanya masyarakat sekitar tetapi juga alam itu sendiri. Menurut data dari Walhi (Wahana Lingkungan Hidup), tercatat bahwa kasus karhutla (kebakaran hutan dan lahan) mengalami peningkatan yang signifikan di mana bulan Juli tercatat sebanyak 1.748 *hotspot*, pada Agustus meloncat tercatat 8.566 *hotspot* dan ironisnya, 7 hari di awal September angkanya sudah mencapai 6.311 *hotspot*.¹

Dalam lingkup yang lebih kecil, misalnya di Manado yang terkenal dengan keindahan laut dan terumbu karang, kerusakan lingkungan kian meningkat dengan adanya reklamasi pantai. Reklamasi pantai di Manado semakin gencar dilaksanakan sejak tahun 2000-an di sepanjang jalan *Boulevard*². Hal ini tentu saja memberikan pengaruh yang baik bagi aktivitas kehidupan masyarakat kota Manado. Tetapi apa yang terjadi kemudian, ketika curah hujan meningkat, air yang bermuara di sungai tidak sampai ke laut. Maka, tidak mengherankan jika kemudian terjadi banjir bandang di Manado. Masyarakat mulai menyalahkan alam tanpa mau mengkajinya terlebih dahulu.

Atas hal tersebut kemudian muncul gerakan-gerakan mengatasi dampak dari krisis lingkungan tersebut. Menurut Arne Naes, krisis lingkungan ini hanya bisa diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam secara fundamental dan radikal (Keraf, 2002: xiv). Keraf kemudian mengemukakan bahwa hal itu terjadi karena etika antroposentrisme yang memandang manusia sebagai pusat dari alam semesta, dan hanya manusia yang mempunyai nilai, sementara alam dan segala isinya sekadar alat bagi kepuasan manusia (Keraf, 2002: xv). Maka hampir mirip dengan itu, apa yang kemudian mendasari konsep spiritualitas orang Minahasa tentang Allah pun harus ditinjau kembali, apalagi dalam hubungannya dengan alam.

Secara singkat, sebelum Injil masuk di tanah Minahasa³, orang Minahasa ternyata sudah memiliki konsep tentang Allah yang trinitaris. Umumnya, mereka memahami adanya kesatuan dari tiga *Opo*⁴, yaitu *Opo Wailan Wangko*, *Opo Empung*, dan *Opo Wananatas*. Salah satu dari ketiga *Opo* ini kemudian dipahami bertugas menjaga manusia dan alam. Dengan begitu, hubungan orang Minahasa dulu dengan alam tergolong akrab. Terlebih, orang Minahasa sangat menghormati alam. Hal ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari mereka

yang mengandalkan peran dari tumbuhan untuk obat, batu untuk tempat berkumpul dan melihat arah mata angin, dan lain sebagainya. Alam juga menjadi tempat orang Minahasa berefleksi mengenai kehidupan mereka sehari-hari, misalnya, ketika turun hujan tetapi cuaca terik, memberikan pertanda bahwa akan ada yang meninggal. Dan jika itu terjadi pada pagi hari, maka yang meninggal adalah orang yang berusia muda, sedangkan kalau hujannya turun pada siang hari, maka yang meninggal adalah orang yang sudah tua. Hal ini masih ada dalam konsepsi orang Minahasa sampai sekarang.

Hal yang kemudian menjadi pertanyaan adalah mengapa eksploitasi terhadap alam masih terus terjadi di Manado, misalnya reklamasi pantai? Dugaan penulis bahwa terdapat krisis teologi yang kemudian menyebabkan krisis ekologi. Krisis teologi yang dimaksudkan yaitu konsep bahwa Allah dipahami berjarak dari ciptaan. Ini merupakan warisan teologi Barat yang memandang Allah kurang bersahabat dengan alam. Artinya Allah terlampau jauh dari alam.

Krisisteologi tersebut persis dengan apa yang dikeluhkan oleh Leonardo Boff, seorang filsuf dan teolog pembebasan yang sebelumnya juga telah mengembangkan teologi sistematikanya pada isu lingkungan hidup dengan corak teologi pembebasan. Maka, hal tersebut berkaitan erat dengan keprihatinannya menyangkut dengan paham yang keliru tentang ketritunggalan Allah yang menghasilkan *spirit* yang sama sekali berbeda dengan idealnya, dan menganggap bahwa ada yang berkuasa terhadap yang lain, sehingga yang terjadi adalah penindasan, perampasan hak, penyingkiran, dan lain-lain. Hal ini terjadi karena banyaknya kesulitan untuk mendapat pengalaman yang mendalam tentang iman Trinitarian yang mengacu pada dua hal yaitu bidang politik dan agama. Apa yang kemudian menarik dari Boff adalah bahwa baginya Allah merupakan *family*, atau dalam istilahnya *communion of God* atau persekutuan Allah, sehingga yang pertama-tama adalah relasi yang sama antar seluruh makhluk hidup, termasuk di dalamnya lingkungan hidup. Sederhananya, melakukan tindakan pembebasan yang kosmis, dan itu berarti pembebasan terhadap tindakan yang mengeksploitasi alam.

Senada dengan hal tersebut, William Johnston mengemukakan bahwa sejak awalnya agama Kristiani merupakan agama yang sangat aktif yang mengacu pada seruan pengutusan, "pergilah, jadikanlah seluruh bangsa murid-murid-Ku." Perintah untuk memberi makan orang yang lapar, memberi minum kepada orang haus, dan memberi pakaian kepada orang tuna busana selalu dihidupi. Ketika ada gempa bumi, kelaparan, atau bahkan bencana alam, dan ketika ada orang kusta, tuna netra, dan orang lumpuh, maka orang Kristiani membalut luka dan menuang minyak sebagaimana yang dilakukan oleh orang Samaria yang murah hati di dalam Injil. Dan belas kasihan ini masih hidup sekarang, yaitu ketika para suster pengikut Bunda Teresa menggendong orang-orang miskin melarat, dan sekarat di jalanan kota-kota seluruh dunia (Johnston, 2001: 345). Hal ini berlanjut sampai akhir abad ke-19 ketika orang-orang Kristen menentang pemerintahan-pemerintahan komunis karena mereka menindas dan tidak

memanusiakan manusia. Orang-orang Kristen berjuang melawan Fasisme Nazi terhadap ras. Ketika komunisme dan Nazisme ambruk, orang-orang Kristen terus melawan kapitalisme yang mengancam manusia karena mereka dianggap sebagai barang yang dapat dieksploitasi dan digunakan untuk memenuhi kesenangan, kekuasaan dan keuntungan sedikit orang (Johnston, 2001: 345).

Maka dari itu, kembali lagi ke persoalan yang penulis angkat yaitu kerusakan lingkungan di Manado, perjuangan keadilan yang ditekankan oleh Boff dan Johnston bukan hanya perjuangan keadilan antar manusia tetapi juga terhadap alam. Artinya, relasi antar makhluk hidup harusnya terbentuk seperti, meminjam istilah Boff, *communion of God* yaitu tidak ada lagi hierarki. Untuk itu, kita akan sama-sama melihat dalam tulisan ini bagaimana penghayatan iman trinitaris orang Minahasayang dihubungkan dengan konsep Allah orang Minahasa. Dua bagian selanjutnya dari tulisan ini akan membahas secara lebih detil konsep pembebasan dengan menggunakan teori dari Boff dan Johnston dan kemudian membedah krisis ekologi dalam hal ini reklamasi pantai menurut teori tersebut. Akhir tulisan ini berisi sebuah kesimpulan.

Communion of God

Di bagian ini penulis akan menjelaskan dengan singkat tentang konsep *communion of God* dari Boff. Boff dalam tulisannya mengutip apa yang dikatakan oleh Paus Paulus II, Karol Józef Wojtyła, bahwa Allah kita, dalam misteri yang paling intim, bukanlah “keheningan”, tetapi sebuah “keluarga”, karena ia secara intrinsik mengandung unsur “ayah”⁵, “filiasi”, dan esensi dari sebuah keluarga yaitu “cinta” dan cinta di dalam keluarga ilahi ini adalah Roh Kudus. Ia menambahkan bahwa pada mulanya bukanlah kesunyian dari Satu pribadi, melainkan persekutuan Tiga Pribadi yang kekal yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Persekutuan inilah yang merupakan esensi Allah sekaligus dinamika yang dinamis dari setiap makhluk dari seluruh ciptaan di mana segala sesuatu terletak dalam interaksi yang saling memengaruhi dalam koeksistensi satu dengan yang lain dan Tritunggal yang merupakan koeksistensi dan kehidupan bersama dari Bapa dan Anak dan Roh Kudus yang merupakan akar dan prototipe dari persekutuan universal ini (Boff, 1993: 389). Namun, realitas persekutuan ini sebagian besar telah terlupakan yang disebabkan oleh beberapa hal yang akan diuraikan secara singkat.

Hal pertama, yaitu banyaknya kesulitan untuk mendapatkan pengalaman otentik dan mendalam dari iman trinitarian di mana ada dua penekanannya yaitu yang bersifat politis dan bersifat religius. Di bidang politik, dalam keluarga misalnya, sang ayah memegang kendali. Hubungan ketidaksetaraan dalam ikatan keluarga dipengaruhi oleh sistem patriarki. Selain itu, dalam pemerintahan sipil, seorang raja telah menciptakan monopoli kekuasaan di tangannya

sendiri. Misalnya, para kepala suku atau pemimpin bangsa hampir selalu menggunakan kekuasaan mereka secara otokratis. Atas dasar itulah kemudian tercipta suatu ideologi politik yang mengajarkan bahwa seperti halnya hanya ada satu Tuhan, maka hanya ada satu raja dan satu hukum. Kemudian, di bidang agama, misalnya konsepsi hierarkis Gereja Katolik Roma yang telah mendukung pandangan kesatuan tentang Allah. Pemahaman tertentu tentang monoteisme teologis, yang menganggap Tuhan sebagai puncak dari fenomena yang mirip dengan piramida semua makhluk. Hal tersebut merupakan hasil dari pengalaman politik dan keagamaan yang ditandai dengan otoritarianisme dan despotisme. Amnesia trinitarian, bagi Boff, dalam pengalaman iman Kristen tentang Tuhan sebagian besar disebabkan oleh fenomena tersebut (Boff, 1993: 390).

Umat beriman memiliki beberapa pengalaman konkret tentang persekutuan dan hubungan inklusif yang melengkapi dan yang menciptakan refleksi dari Allah yang, dalam iman mereka, adalah Tritunggal manusia (Boff, 1993: 390). Kesatuan di antara tiga pribadi ilahi tercipta dari esensi atau sifat Allah, yaitu kehidupan, cinta, dan persekutuan. Dengan meningkatnya rasa monoteisme sejati, membuat banyak orang Kristen mengalami disintegrasi dalam misteri Trinitas di mana setiap pribadi ilahi dipuja sebagai semacam Tuhan yang terpisah, sehingga mengesampingkan dua orang lainnya. Hal tersebut memberikan kesan bahwa seakan-akan adanya triteisme modern (doktrin bahwa ada tiga tuhan). Anak dan Roh Kudus hanya bergantung pada Bapa. Disintegrasi ini disebabkan oleh pengabaian terhadap perspektif pokok dan esensial dari misteri Allah Tritunggal, yang merupakan persekutuan di antara pribadi-pribadi ilahi. Sebenarnya, Tuhan adalah koeksistensi dari dimensi ke atas (Bapa), lateral (Anak), dan kedalaman (Roh Kudus), yang semuanya harus hadir secara integral dalam pengalaman hidup orang percaya. Dalam bahasa Trinitar, Bapa dimuliakan di dalam Anak oleh Roh. Roh bergabung dengan Bapa kepada Anak dan dengan sendirinya dipersatukan di dalam mereka, sehingga akhirnya Tritunggal menembus ciptaan dalam realitas ilahi yang tepat (Boff, 1993: 391).

Selanjutnya Boff memberikan beberapa kata kunci di antaranya yaitu *relations*. Hal ini merupakan koneksi di antara pribadi ilahi. Bapa, dalam kaitannya dengan Anak, memiliki peran sebagai orang tua; Anak dalam hubungannya dengan Bapa, memiliki peran sebagai ahli waris atau keturunan; Bapa dan Anak dalam hubungannya dengan Roh Kudus, memiliki semangat yang aktif; Roh Kudus dalam hubungannya dengan Bapa dan Anak, menunjukkan semangat yang pasif. Kata kunci selanjutnya yaitu *perichoresis* atau *circuminsession*. Kata ini menunjukkan koeksistensial yang radikal, hidup bersama, dan interpelasi tiga pribadi ilahi satu sama lain dalam hubungan di antara mereka. Hal ini merupakan sirkulasi total kehidupan dan cinta, dalam kesetaraan sempurna, tanpa adanya anterioritas atau superioritas yang merupakan model di mana orang Kristen mengembangkan utopia sosialnya, yang berarti adanya komunitas yang setara dalam hal menghormati perbedaan (Boff, 1993: 397).

Maka dari itu, hal ini mengundang kita untuk mengalami dan merenungkan misteri trinitarian sebagai bagian dari persekutuan di antara orang-orang yang berbeda. Perspektif semacam ini menawarkan kepada orang-orang Kristen landasan utama dari komitmen mereka terhadap pembebasan orang-orang yang tertindas, yaitu suatu pembebasan yang dilakukan dengan maksud untuk keadilan social (Boff, 1993: 398). Apa yang menarik dari konsep *communion of God* adalah bahwa Allah trinitas merupakan tiga pribadi yang memiliki relasi persekutuan. Artinya tidak ada hierarki di dalamnya. Meskipun Boff nampak kurang detil menjelaskan ketritunggalan Allah dengan bahasa Alkitab yaitu Bapa lebih besar dibandingkan dua pribadi yang lain (Yoh. 14:28). Kemudian, dalam bukunya *Ecology and Liberation* dia membuka suatu paradigma baru yang dilihat dari perspektif ekologi, tetapi nampaknya penekanannya masih sama dengan konsep *communion of God*:

Ecology has to do with the relations, interaction, and dialogue of all living creatures (whether alive or not) among themselves and with all that exists. . . . Nothing exists outside of relationships (Boff, 1995: 7).

Ekologi berhubungan dengan relasi, interaksi, dan dialog antar seluruh ciptaan (baik yang hidup maupun mati) dan dengan semua yang berada..... Tidak ada yang sesuatupun di luar relasi.

Pamela Thimmes kemudian menyatakan bahwa hal tersebut kemudian digunakan Boff untuk merefleksikan dalam institusi manusia. Baginya, inti dari apa yang disampaikan Boff terletak pada jaringan relasi dan keterkaitan antar semuanya (Thimmes, 1997: 132), termasuk di dalamnya adalah lingkungan hidup. Jadi, mengacu pada apa yang disampaikan Boff tulisan ini menekankan bahwa seharusnya, semakin kita mengenal dan memahami ketritunggalan Allah, maka semakin kita lebih menghargai ciptaan-Nya.

Mistisisme dan Keterlibatan Sosial-Ekologis

Dalam bagian sebelumnya, telah dijelaskan mengenai relasi Allah di mana intinya relasi tidak ada hierarki dan berpadu seperti *communion of God*. Relasi ini kemudian hanya bisa dipahami di dalam mistisisme sosial, sehingga konsep mistis dan pembebasan pada dasarnya sama-sama mendarat di realitas sosial tersebut, bahwa mistis sadar betul kalau realitas penindasan ada dan sedang terjadi.

Abad 20 telah menyaksikan bergelornya minat pada mistisisme. Artinya mistisisme adalah salah satu pengalaman religius yang paling penting dalam hidup manusia. Johnston mengemukakan bahwa dalam hidup kebiaraan perdana, kontemplasi dan tindakan tidak dipisahkan. Mereka harus mencari Allah dalam segalanya dan menjaga murninya niat agar dengan demikian mereka tidak bertindak mengikuti keakuan atau pamrih mereka. Intinya,

hal ini terwujud ketika mereka memberi makan dan minum kepada kaum miskin, para orang sakit, dan tunadaksa yang berduyun-duyun pergi ke pintu biara (Johnston, 2001: 328). Hal ini senada dengan apa yang ditekankan oleh Paus Paulus VI, Giovanni Battista, bahwa orang miskin merupakan sakramen Kristus karena merekalah yang mengkonkritkan pengajaran Yesus sebagai Anak Manusia yang tinggal di antara orang miskin melalui aksi memberi makan mereka yang lapar, memberi minum mereka yang haus, dan memberi pakaian yang telanjang (Hart, 2006: xv).

Pada abad 20 mulai muncul mistisisme baru, yakni mistisisme keterlibatan sosial-ekologis oleh para aktivis, misalnya Dorothe Soelle. Mereka adalah para aktivis yang mengungkapkan cinta mereka dengan demonstrasi di jalan, menumpahkan darah di instalasi nuklir, mengutuk struktur yang menindas, menentang pemerintahan yang menindas, masuk penjara, mengalami siksaan dan bahkan mati akibat dari keyakinan mereka. Hal ini tidak dapat diabaikan karena mereka menciptakan teologi mistik untuk masa depan (Johnston, 2001: 347). Berkat adanya teologi pembebasan, kita dapat mengambil pendekatan baru terhadap kemiskinan. Kemiskinan yang hebat dari jutaan orang yang hidup di tempat-tempat jorok merupakan penghinaan terhadap martabat manusia, dan bukanlah rencana Allah. Yesus datang untuk membebaskan manusia tidak hanya dari telikung dosa, melainkan dari belenggu yang merampas martabat kehidupan manusia (Johnston, 2001: 349). Maka yang menjadi tugas kekristenan dengan warga semua agama lainnya adalah memandang dunia pada dua tingkat. Di sini dan sekarang ini kita melihat kota dunia sebagai suatu tempat yang musuh-musuhnya adalah kelaparan, penyakit, penindasan, ketidakadilan dan struktur berdosa pada masyarakat. Sementara itu juga kita ingat Rasul Paulus bahwa pergulatan kita bukan melawan musuh daging dan darah melainkan melawan kekuasaan alam raya kegelapan yang ada pada zaman sekarang ini, melawan kekuasaan rohani kejahatan (Efesus 6:12). Sederhananya, Rasul Paulus berbicara mengenai kuasa Roh dan menyuruh kita agar mengalahkan kejahatan dengan kebaikan (Johnston, 2001: 352).

Dengan demikian, yang dimaksudkan Johnston di sini, mistik dalam hubungan dengan trinitas yaitu sebagai cara memahami trinitas. Mistik merupakan cara menghayati Tuhan dan bagaimana menghayati trinitas karena semua penghayatan kita adalah mistik. *Unio Mystica* atau yang disebut jalan menyatu dengan Tuhan. Semua adalah mistikus. Nilai yang berbenturan dengan nilai yang dihayati dalam relasi Allah, itulah yang diperjuangkan dengan tujuan perubahan sosial yang berakar pada memperoleh/pembentukan spiritualitas trinataris, salah satunya yaitu pentingnya menghargai alam dan berjuang melawan ketidakadilan dan krisis ekologi, yang akan dibahas di dalam bagian selanjutnya.

***Communion of God* sebagai Upaya Pembebasan Krisis Ekologi di Manado**

Manado dikenal dengan keindahan alam taman bawah laut, yang disebut Taman Laut Bunaken. Keindahan tersebut terlihat melalui berbagai jenis hewan laut dan juga terumbu karang. Seperti yang diketahui bersama, terumbu karang sangat penting bagi ekosistem laut bukan hanya sebagai tempat tinggal ikan-ikan tetapi juga karena terumbu karang bertugas menyerap radiasi sinar *ultraviolet* agar tidak dipantulkan kembali sehingga merusak lapisan ozon. Tetapi kemudian, yang terjadi adalah semakin banyaknya terumbu karang yang mati dikarenakan berbagai ulah tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab seperti menangkap ikan menggunakan bahan peledak, dan yang paling gencar dilakukan yaitu adanya reklamasi pantai. Reklamasi pantai menjadi salah satu penyebab terjadinya krisis ekologi di Manado. Hal ini kemudian akan dianalisis di bagian ini dengan menggunakan konsep pembebasan dari Boff dan Johnston yang sebelumnya telah dijelaskan. Namun sebelum itu, saya akan menguraikan sedikit tentang reklamasi pantai di Manado.

1. Reklamasi Pantai di Manado (Sebuah Krisis Ekologi)

Sebenarnya, reklamasi bertujuan baik karena reklamasi berasal dari kosakata dalam bahasa Inggris *to reclame* yang memiliki arti yaitu memperbaiki sesuatu yang rusak. Hanya saja, kegiatan reklamasi pantai ini kemudian merujuk kepada upaya yang dilakukan untuk mengubah atau menjadikan lingkungan alam menjadi hanya sebatas lingkungan buatan, tanpa memikirkan keadaan ekosistem alam.

Reklamasi pantai di Manado awalnya merupakan pembangunan jalan yang di reklamasi oleh pemerintah pada akhir tahun 1980-an. Tujuannya untuk melancarkan transportasi di Manado. Reklamasi pantai di kota Manado untuk jalan tersebut, sepanjang 4,3 km dari panjang garis pantai 18,7 km. Pembangunan ini diresmikan tahun 1993. Kemudian tahun 1995, pemerintah mengizinkan pengusaha/investor mereklamasikan pantai untuk kepentingan bisnis dan ekonomi. Mulai awal tahun 2000-an pemerintah mulai mengembangkan lagi perizinan para investor untuk membangun kawasan perekonomian atau kawasan komersial, dan mulai saat itu pembangunan pusat kawasan komersil seperti Hotel, *Mall*, dan *Restorant*, di Manado mulai gencar dilaksanakan.⁶

Dalam realita sekarang ini dengan adanya kawasan reklamasi pantai yang diperuntukan untuk pembangunan kawasan komersil di satu sisi memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi tetapi juga tanpa disadari memberikan dampak negatif yaitu:

- a. Air sungai menjadi terhambat untuk masuk ke laut yang memungkinkan terjadinya banjir. Ketika hujan, debit air pada aliran sungai meningkat. Hal ini menyebabkan air pada hilir sungai meluap. Karena air pada luapan sungai tersebut tidak bermuara ke laut, maka terjadilah peningkatan debit air di sekitaran bantara sungai yang akhirnya mengakibatkan banjir. Contoh kasus: tanggal 15 Januari 2014 di mana hujan deras di Manado dan sekitarnya, mengakibatkan debit air semakin meningkat. Air di sungai yang harusnya bermuara ke laut, terhambat. Hal ini dikarenakan tertutupnya hilir sungai akibat dari reklamasi pantai tersebut, sehingga air tidak bisa bermuara ke laut. Di sisi lain, banjir yang terjadi pada saat itu, diakibatkan adanya ombak besar yang tidak dapat bermuara di pesisir karena adanya lahan reklamasi pantai. Akibatnya air laut dan air sungai saling bertemu di satu titik, kemudian debit air tersebut meningkat sehingga terjadi penggenangan di sekitar sungai yang mengakibatkan putusnya jembatan *Boulevard*.
- b. Hilangnya ekosistem penting. Maksudnya yaitu punahnya makhluk hidup yang tinggal pada lokasi reklamasi pantai dan sekitarnya, yang diakibatkan oleh rusaknya lingkungan akibat reklamasi pantai. Mengingat, dahulu kawasan reklamasi pantai di *Boulevard* memiliki terumbu karang yang besar, namun terumbu karang tersebut sekarang telah rusak. Akibatnya, ada beberapa ikan yang mati dan ada yang tidak memiliki tempat tinggal dan akhirnya pergi berenang menjauhi pesisir pantai. Hal ini tentu saja berdampak pada putusnya rantai makanan dan berkurangnya penghasilan nelayan. Hal tersebut tentu saja disebabkan oleh aktivitas reklamasi pantai di kawasan pesisir pantai tempat ikan-ikan berkembang biak.
- c. Musnahnya tempat hidup hewan dan tumbuhan pantai sehingga keseimbangan pantai menjadi terganggu. Apabila gangguan dilakukan dalam jumlah besar maka dapat mempengaruhi perubahan cuaca serta kerusakan planet bumi secara total. Perubahan cuaca yang dimaksud yaitu adanya siklus hidrologi, yang ketika uap air pantai naik maka akan membentuk gumpalan-gumpalan awan. Pada keadaan jenuh, uap air (awan) itu akan menjadi titik-titik air yang selanjutnya akan turun sebagai hujan. Air yang jatuh ke permukaan bumi, kemudian bergerak ke dalam tanah melalui celah-celah dan pori-pori. Air permukaan, baik yang mengalir maupun yang tergenang dan sebagian air bawah permukaan akan terkumpul dan mengalir membentuk sungai dan berakhir ke laut.

Dari beberapa dampak tersebut, kita bisa sama-sama melihat bahwa ternyata lebih banyak dampak negatif dibandingkan positif. Dan krisis ekologi inilah yang sebenarnya sedang melanda Manado entah itu disadari atau tidak. Tetapi hal tersebut tidak berhenti sampai di

situ saja karena sebenarnya sudah ada upaya-upaya baik dari pemerintah maupun masyarakat untuk sama-sama menanggulangi dampak negatif dari reklamasi pantai ini yaitu salah satunya dengan melakukan penghijauan melalui penanaman pohon mangrove. Pohon mangrove dapat mengolah karbondioksida (CO₂) menjadi oksigen (O₂) sehingga dapat memberikan udara yang sejuk dan bersih di daerah pesisir pantai. Upaya selanjutnya yaitu dengan melakukan transplantasi terumbu karang. Transplantasi karang dapat dilakukan untuk berbagai tujuan yaitu untuk pemulihan kembali terumbu karang yang telah rusak.

Upaya-upaya tersebut memang telah memberikan perubahan, meskipun krisis ekologi masih terjadi. Saya di sini tidak pesimistis dengan berbagai upaya tersebut, malahan saya sangat memberikan apresiasi lebih. Hanya saja, saya pikir hal-hal tersebut belumlah memadai untuk menanggulangi kerusakan lingkungan yang terjadi di Manado karena seperti yang dikatakan Keraf, masalah lingkungan merupakan masalah moral dan itu berarti upaya-upaya penanggulangan terhadap krisis lingkungan pun harus dilakukan secara holistik, yaitu faktor luar dan dalam. Untuk itu di sini, saya mengusulkan suatu usulan imajinatif kritis terhadap penanggulan krisis lingkungan dari dalam diri/spirit masyarakat Manado, terlebih khusus orang-orang Kristen, untuk membangkitkan semangat dan pemahaman yang mapan akan Allah dan keseluruhan ciptaan-Nya.

2. Spiritualitas Ekologi

Persis dengan apa yang disampaikan Boff bahwa penindasan baik antar manusia, maupun manusia terhadap alam terjadi karena mereka keliru memahami ketritunggalan Allah. Allah dimaknai tidak ada sangkut pautnya dengan keberadaan alam ciptaan. Masyarakat di Manado umumnya beragama Kristen, dan hampir tidak ada program kerjadi seluruh gereja yang ada di Manado yang menyinggung tentang kelestarian lingkungan. Tapi saya tidak akan membahas gereja di sini, biarlah itu menjadi tugas orang lain untuk mengkritisnya. Apa yang saya mau tekankan yaitu mengenai spiritualitas yang terbentuk di dalam masyarakat Manado tentang pentingnya menjaga ciptaan Allah dengan mengambil teori dari Boff yang sebenarnya hampir mirip dengan konsepsi masyarakat dulu, sebelum Injil datang.

Communion of God yang ditekankan oleh Boff sebenarnya mengarahkan para pembaca untuk melawan nilai-nilai yang bertentangan dengan kasih, persekutuan, perangkulan, pemeliharaan yang adalah sifat pribadi yang kekal. Nilai-nilai tersebut terwujud misalnya penindasan, penghakiman, pengesklusian, dan lain-lain, di mana orang kecil dan orang miskin selalu menjadi korbannya. Sama dengan itu, mistisisme sosial yang ditekankan Johnston pun tidak lepas dari keterlibatan orang-orang Kristen memerangi kemiskinan, penindasan, pengucilan dan lain-lain. Apa yang saya mau katakan adalah bahwa spiritualitas seperti itulah

yang seharusnya mendasari iman orang-orang Kristen di zaman sekarang, apalagi orang Kristen di Manado dalam memandang alam yang kemudian menghasilkan spiritulitas ekologi. Dengan begitu, berdasarkan hal tersebut, saya memberikan dua penekanan penting, sebagai usulan saya terhadap spirit ekologi:

a. Alam sebagai Mitra Allah

Pemahaman yang harus melekat di dalam spiritualitas orang Kristen yaitu bahwa alam adalah mitra kerja Allah. Ada banyak ayat di dalam Alkitab yang menunjukkan kemitraan antara Allah dan alam. Tetapi di sini saya hanya akan membahas beberapa ayat saja yaitu dari kitab Mazmur dan Matius. Sudah tidak perlu dipertanyakan lagi tentang keterlibatan alam di dalam kitab Mazmur yang menggambarkan kebesaran Allah lewat ciptaan. Ada begitu banyak puji-pujian yang diberikan kepada Allah. Contohnya yaitu Mzm. 19:2 dan Mzm. 23. Mzm. 19 merupakan pujian himne kolektif imperatif untuk jemaat agar memuji Allah yang didasari pada tema mengenai akitivitas historis Allah dengan Israel (Gertz, dkk., 2017: 638). Sedangkan Mzm. 23 merupakan mazmur ratapan dan permohonan individu manusia yang menggambarkan kesusahan eksistensial semisal sakit, kesalahan, dan penindasan. Intinya supaya Allah mengintervensi yang berwujud dalam suatu nyanyian kepercayaan independen (Gertz, dkk., 2017: 634). Kemudian, Mat. 5:45 memberikan penggambaran yang sangat jelas tentang keterlibatan alam di dalam karya Allah terhadap ciptaannya yang luas. Hal ini tentu saja berhubungan dengan kerja Allah dalam mengasihi, maupun menghukum.

Jadi, melalui spirit ekologi yang saya tekankan tadi, apa yang mau saya tekankan di bagian ini adalah adanya pemahaman di dalam spiritualitas orang Kristen terlebih khusus yang ada di Manado, untuk memandang alam sebagai mitra kerja Allah. Dengan begitu, sebagai mitra kerja Allah, Allah bisa meminta alam melaksanakan tugas pekerjaan-Nya. Gambaran tentang mitra Allah yaitu bukan hanya berpusat pada ekosentrisme tetapi juga melibatkan manusia sebagai rekan dalam mengelola kehidupan alam semesta (*stewardship*). Gagasan mitra Allah ini melibatkan Pencipta, alam, dan manusia. Jadi, gagasan mitra ini bersifat kosmotheandrik sehingga penekanan pada *stewardship* hanya dapat dimaknai secara baik jika ditempatkan dalam konteks kosmotheandrik.

b. Menghormati Alam

Hal penting selanjutnya yang menjadi penekanan saya yaitu, dengan memeriksa kembali sejarah sebelum dan sesudah Injil masuk, saya menemukan suatu perbedaan yang signifikan. Sebelumnya sudah saya jelaskan secara singkat di bagian pendahuluan kalau sebelum Injil

datang ke tanah Minahasa, hubungan orang Minahasa tempo dulu dengan alam sangat akrab. Mereka memahami bahwa ada kekuatan di luar diri mereka yang disebut *Opo*. Dalam konsep berpikir orang Minahasa pada saat itu, *Opo* ini terdiri atas tiga yaitu *Opo Wailan Wangko*, *Karema*, dan *Culture Hero*.⁷*Opo Wailan Wangko* dianggap yang paling tertinggi sebagai pencipta seluruh alam semesta. *Karema*, dalam kisahnya dianggap sebagai yang mewujudkan diri sebagai manusia. Dialah yang kemudian mempertemukan Toar dan Lumimu'ut⁸ dan pada akhirnya mereka berdua beranak cucu sehingga terbentuklah suku Minahasa. Kemudian yang terakhir, dianggap yang bertugas memelihara alam semesta.

Opo tersebut kemudian oleh orang Minahasa dulu, dianggap berdiam di pohon, batu, angin, dan lain sebagainya. Nah, setelah Injil datang, terjadilah pertemuan antar Injil dan kepercayaan orang Minahasa tersebut, dan berangsur-angsur, jadilah, Injil diterima masuk di tanah Minahasa. Tetapi apa yang kemudian terjadi yaitu adanya perubahan pandangan terhadap alam. Memang, hal ini tidak disadari secara langsung tetapi perlahan nilai yang dihidupi semakin menghilang. Misalnya saja, kehidupan orang Minahasa tempo dulu, ketika sakit, maka mereka akan menggunakan tanaman sebagai obat, contohnya di sini daun *tawa'ang*⁹ yang selain berfungsi sebagai pagar yang ditanam di depan rumah yang melindungi rumah dari roh-roh jahat, juga berfungsi sebagai obat demam. Hal selanjutnya yaitu lambang dari GMIM yang adalah burung *Manguni* atau dikenal burung Hantu. Burung ini menjadi tempat orang Minahasa berefleksi karena kehadiran burung ini dianggap sebagai pembawa kabar baik dan buruk. Dengan begitu, orang Minahasa dulu, sangat menjunjung tinggi peran alam, dan sangat menghormatinya.

Di sini saya tidak bermaksud supaya orang Kristen di Manado kembali kepada kepercayaan mereka yang dulu, tetapi paling tidak, melihat serta mengkaji nilai-nilai tersebut yaitu membangun relasi yang baik dengan alam serta menghormatinya¹⁰. Dengan kata lain, belajar tentang cara hidup yang harmonis dengan alam seperti yang dulu dipraktikkan leluhur orang Minahasa. Menghormati dan harmoni itulah yang merupakan nilai yang saya tekankan yang sinergis dengan konsep *communion of God* dari Boff tentang persekutuan, perangkulan, pemeliharaan dan penghormatan antar ciptaan.

Dengan mengambil konsep dari Boff dan Johnston, saya mengusulkan suatu alternatif membentuk spiritualitas kosmis yang tidak berpusat pada satu titik, tetapi keseluruhan ciptaan. Dengan begitu, spiritualitas trinitaris yang terbentuk di dalam diri orang Kristen di Manado menjadi jelas, yaitu memandang alam sebagai mitra kerja dan menghormati alam. Maka, kembali lagi kepada masalah krisis ekologi yang terjadi di Manado, reklamasi pantai yang dilakukan seharusnya harus dikritisi terlebih dulu menyangkut siapa saja yang mendapat kerugian lebih banyak, sehingga dengan begitu, ketika bencana datang, seperti banjir, masyarakat tidak lagi mempermasalahkan alam, tetapi menjadi momentum untuk semakin berbenah diri dan berefleksi atas apa yang terjadi di dalam kehidupan orang beriman.

Memang, permasalahan lingkungan hidup telah melanda di hampir seluruh penjuru negeri. Tidak ada yang harus disalahkan atas apa yang telah terjadi karena alam bekerja sangat luar biasa melebihi manusia. Hanya saja, ternyata ada krisis lingkungan yang disebabkan oleh tangan manusia. Dan itu berarti manusia juga yang harus bertanggung jawab merestorasikannya.

Di Manado, salah satu bentuk krisis lingkungan akibat reklamasi pantai adalah banjir, polusi udara, rusaknya terumbu karang, dan lain-lain. Reklamasi ini sebenarnya tujuannya baik di mana akses lalu-lintas di sepanjang jalan *Boulevard* menjadi lebih mudah. Tetapi yang terjadi, reklamasi yang dilakukan tidak mengacu pada AMDAL (Analisis mengenai Dampak Lingkungan), sehingga berakibat pada biota laut yang tinggal di pinggiran pantai yang sekarang sudah terlanjur ditimbun. Kemudian, kerusakan habitat terumbu karang sebagai tempat tinggal ikan-ikan. Belum lagi, sudah tidak ada lagi lahan bagi hutan mangrove yang malahan sangat berperan penting di dalam ekosistem laut. Hal-hal tersebut tidak lain dan tidak bukan merupakan ulah tangan-tangan usil yang tidak memerhatikan keseimbangan ekosistem. Dan akhirnya penindasan yang terjadi.

Dalam upaya menanggulangi kerusakan alam tersebut, kekuatan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi), saya pikir tidak lagi cukup memadai untuk mengatasi krisis ekologi. Untuk itulah, manusia harus kembali ke dalam dirinya yaitu hati nurani. Maka, melalui tulisan ini saya menghadirkan bentuk spiritualitas yang kosmis-trinitaris untuk menjawab dugaan saya diawal, bahwa telah terjadi pergeseran pemaknaan akan Allah di tiap-tiap hati orang Kristen yang ada di Manado. Melalui konsep *communion of God* dari Boff dan mistisisme sosial-ekologis yang ditekankan Johnston di mana keduanya menekankan pada perjuangan melawan nilai-nilai yang oposisi biner dengan mengasihi, merangkul, memelihara, tidak ada hierarki, pembebasan dan lain sebagainya, yang berlaku juga atas alam, maka begitulah juga pemahaman dan pemaknaan akan Allah Trinitas harus dipahami, apalagi hubungannya dengan lingkungan untuk semakin menghargai dan bahkan melindungi alam. Tetapi kemudian konsep spiritualitas dari Boff juga harus dibarengi dengan bahasa Alkitab yang secara tegas mengatakan bahwa memang Allah lebih besar dari dua pribadi yang lain. Artinya, dalam upaya menjelaskan spiritualitas, menjaga keseimbangan antara bahasa dogma dan bahasa Alkitab dan tidak mencampuradukan keduanya, merupakan hal yang penting.

Demikianlah mengakhiri tulisan ini, saya berharap dapat memberikan sumbangan bagi kerusakan lingkungan tidak hanya di Manado tetapi di Indonesia seperti banjir, kebakaran hutan, dan lain-lain untuk lebih lagi memerhatikan faktor dalam diri orang Kristen dan dengan begitu menyadari, semakin kita memahami ketritunggalan Allah, maka semakin kita berjuang untuk lebih menghargai seluruh ciptaan-Nya. Eko-spiritualitas di sini jelas bahwa berujung pada aksi

nyata orang Kristen di Manado yang membawa semangat pembebasan pada lingkungan hidup, misalnya secara konkrit mulai dari mengawasi kebijakan AMDAL sampai pada mengawasi proses kerja reklamasi pantai atau bahkan memprotes kebijakan pemerintah yang dalam melaksanakan reklamasi pantai tidak memperhatikan lingkungan. Di samping itu, eko-spiritualitas memberikan orang Kristen Manado sebuah kebijaksanaan dan kebajikan dalam merawat ekosistem laut yang secara ekologis menunjuk pada masyarakat yang melek ekologi atau sadar lingkungan (eko-literasi). Eko-literasi yang saya maksudkan itu sudah tertampung dalam dua usulan teologi saya di atas mengenai mitra Allah dan menghormati alam. Termasuk, menurut hemat saya, penting untuk mendiskusikan lebih jauh eko-spiritualitas trinitaris ini dengan pandangan tradisional orang Minahasa tentang *Opo* supaya pandangan eko-spiritualitas ini lebih meresap ke dalam penghayatan mereka. Diskursus inilah yang kemudian menjadi jawaban atas hipotesis saya di bagian pendahuluan mengenai krisis lingkungan sebagai krisis teologi. Artinya, konsep trinitaris harus terus-menerus didialogkan dengan pandangan kosmis orang Minahasa.

Gambar Reklamasi Pantai di Manado

A. Awal Pelaksanaan Reklamasi



B. Penumpukan Sampah di Area Reklamasi



C. Reklamasi Pantai Menggunakan Mesin



D. Pesisir Pantai Manado Pra-reklamasi



Tentang Penulis

Ryan Danny Dalihade, lahir di Manado tahun 1996, asal Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) "Yohanes" Teling. Lulus S1 Universitas Kristen Indonesia Tomohon, dan menyelesaikan Program Studi Magister Ilmu Teologi, Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) dengan konsentrasi bidang Biblika Perjanjian Baru. E-mail: dalihaderyan@yahoo.com

Daftar Pustaka

Buku:

- Boff, Leonardo. 1988. *Liberation and Theology 2: Trinity and Society*, New York: Burns & Oates.
- Boff, Leonardo. 1995. *Ecology and Liberation: A New Paradigm*, Maryknoll, New York: Orbis.
- Ellacuría, Ignacio dan Jon Sobrino (ed.). 1993. *Mysterium Liberationis*, Maryknoll, New York: Orbis Books.
- Gertz, Jan Christian, dkk. 2017. *Purwa Pustaka: Eksplorasi ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hart, John. 2006. *Sacramental Commons: Christian Ecological Ethics*, New York: Rowman & Littlefield Publishers.
- Johnston, William. 2001. *Teologi Mistik: Ilmu Cinta*, Yogyakarta: Kanisius.
- Keraf, A. Sonny. 2002. *Etika Lingkungan*, Jakarta: Kompas.
- Pinontoan, Denni H.R. 2017. "Semangat Kultural Mapalus dalam Usaha Perdamaian di Minahasa", dalam *Perdamaian dan Keadilan: Dalam Konteks Indonesia yang Multikultural dan Beragam Tradisi Iman*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Setyawan, Yusak B., dkk. 2017. *Perdamaian dan Keadilan: Dalam Konteks Indonesia yang Multikultural dan Beragam Tradisi Iman*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Thimmes, Pamela. 1997. *Review: "Ecology and Liberation: A New Paradigm"*, Spring, University of Dayton.

Jurnal/Artikel:

- Boff, Leonardo. 1993. "Trinity", dalam *Mysterium Liberationis*, Maryknoll, New York: Orbis Books.

Website:

- "Asap Kembali Catatan Atas Upaya Restorasi Ekosistem Gambut Dalam Penanganan Karhutla | Walhi", <https://walhi.or.id/asap-kembali-catatan-atas-upaya-restorasi-ekosistem-gambut-dalam-penanganan-karhutla> (diakses pada tanggal 13 Desember 2019).

Catatan:

¹ “Asap Kembali Catatan Atas Upaya Restorasi Ekosistem Gambut dalam Penanganan KARHUTLA”, WALHI, <https://walhi.or.id/asap-kembali-catatan-atas-upaya-restorasi-ekosistem-gambut-dalam-penanganan-karhutla> (diakses pada tanggal 13 Desember 2019).

² Salah satu nama jalan utama di Manado.

³ Tanah Minahasa yang dimaksud adalah sebuah komunitas kultural terletak di jazirah utara Pulau Sulawesi. Provinsi Sulawesi Utara kemudian terbagi menjadi tujuh kabupaten kota yaitu Kab. Minahasa, Minahasa Selatan, Minahasa Tenggara, Minahasa Utara, Kota Manado, Kota Tomohon, dan Kota Bitung (Pinontoan, 2017: 42).

⁴ Sebutan untuk Tuhan. Ada banyak versi tentang Tuhan, misalnya saja ada yang mengatakan kalau *Opo* terbagi atas *Opo Wailan Wangko*, *Karema*, dan *Culture Hero*. Hal ini karena tidak ada dokumen khusus yang menarasikan kisah suku Minahasa. Tetapi, menurut saya ini hanyalah perbedaan penyebutan saja, karena konsepnya pada dasarnya sama.

⁵ Maksud Boff memahami Tritunggal sebagai *communion* bukan dalam persepektif maskulin, sehingga ia sepakat dengan beberapa teolog feminis seperti Mary Daly yang mempersoalkan gender dalam memahami Trinitas. Dalam tulisan Boff, *Trinity and Society*, ia mengusulkan *trans-sexist theology* untuk memahami persoalan ini dengan teologi yang memandang Allah Tritunggal sebagai *maternal father* dan *paternal mother*. Gagasan ini eksplisit dalam apa yang ia katakan demikian: “God seen as communion and co-existence can be both masculine and feminine” (Boff, 1988: 122).

⁶ Hasil wawancara dengan salah seorang tokoh masyarakat, pada tanggal 10 Desember 2019 *via* telepon genggam.

⁷ Konsep tentang ketiga *Opo* ini hampir mirip dengan tritunggal Allah. Inilah juga yang menjadi salah satu alasan Injil bisa diterima di tanah Minahasa.

⁸ Manusia pertama yang menempati tanah Minahasa. Mereka berdua dipandang sebagai leluhur orang Minahasa.

⁹ Daun dari tanaman Asoka.

¹⁰ Maksud saya di sini berbeda dengan konsep *panteisme* yang menganggap bahwa segala sesuatu adalah Allah. Bukan seperti itu. Maksud saya di sini adalah bahwa melalui pohon, batu, langit, angin, hujan, dan lain sebagainya kita dapat merasakan kehadiran (*panenteisme*) Allah.

